

## IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA BALAI DIKLAT KEAGAMAAN AMBON: Tinjauan Pendidikan Islam

Asani

**Abstrak:** Artikel ini difokuskan pada pengkajian pelaksanaan *contextual teaching and learning* di Balai Diklat Keagamaan Ambon perspektif pendidikan Islam, dengan pokok permasalahan: bagaimana pelaksanaan CTL di Balai diklat keagamaan Ambon Perspektif Pendidikan Islam? Tujuannya adalah (1) mengungkapkan pelaksanaan CTL di Balai Diklat Keagamaan Ambon. (2) menguraikan berbagai faktor penghambat pelaksanaan CTL di Balai Diklat Keagamaan Ambon, (3) menemukan upaya mengatasi hambatan dan mengajukan solusi alternatif pelaksanaan CTL di Balai Diklat Keagamaan Ambon perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan metodologi (fenomenologis dan *grounded research*) serta pendekatan studi/keilmuan (filosofis-teologis, psikologis serta manajerial) sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian: Pelaksanaan CTL di Balai Diklat Keagamaan Ambon belum maksimal terbukti bahwa 7 komponen utama CTL, yakni *konstruktivisme, Inquiry, questioning, learning community modeling, reflection* serta *authentic assessment* sebagai indikator pelaksanaan CTL dalam pembelajaran kelas belum dilaksanakan sebagaimana mestinya oleh widyaiswara BDK Ambon. Hal ini disebabkan banyaknya hambatan yang dihadapi oleh widyaiswara dalam melaksanakan dan mengembangkan CTL, baik hambatan internal widyaiswara maupun hambatan eksternal. Implikasi penelitian: pembelajaran dalam Diklat Keagamaan Ambon akan lebih bermakna, menyenangkan dan Islami serta sesuai konteks lingkungan peserta diklat apabila widyaiswara mengembangkan pembelajarannya dengan mengadopsi metode *edutainment* serta berbagai metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan mempertimbangkan beberapa kearifan lokal Maluku dan Papua.

**Keywords:** *Contextual teaching and learning, edutainment, Balai Diklat Keagamaan*

### I. Pendahuluan

Pendidikan sebagai upaya membentuk manusia yang berkepribadian, merupakan suatu proses yang sangat memerlukan metode, sebab tanpa metode proses pendidikan tidak dapat berjalan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. H. Abd. Rahman Getteng berpandangan bahwa metode

pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Metode sangat penting karena secara psikologis, manusia berbeda-beda gaya belajarnya, ada yang dominan kinestetik, ada yang dominan visual, ada yang dominan audionya, dan bahkan ada gabungan audio visual dan kinestetik. Perbedaan secara psikologis tersebut membuat endapan daya memori seseorang berbeda-beda pula.

Mel Silberman, guru besar psikologi pendidikan pada niversitas Temple, Boston Amerika berpandangan bahwa Anda dapat memberitahu para peserta didik, tentang apa yang perlu mereka ketahui dengan sangat cepat. Tetapi mereka bahkan akan lebih cepat melupakan apa yang anda beritahukan kepada mereka.<sup>2</sup> Pandangan Mel Silberman tersebut mengingatkan, bahwa tidak sedikit sikap pendidik/widyaiswara yang cenderung memaksakan agar peserta diktat segera mengetahui apa yang diajarkan. Padahal, pengetahuan bukanlah sesuatu yang begitu saja dapat dipindahkan dan otak satu kepada banyak otak yang ada di kepala peserta diktat, karena secara psikologis pengetahuan tersebut memerlukan proses adaptasi.

Hal ini menjadi salah satu penyebab merosotnya sumber daya manusia Indonesia dibandingkan dengan sumber daya manusia di Negara-negara maju. Seperti beberapa hasil penelitian tentang sumber daya manusia, antara lain:

1. *International Education Achievement (EA)* memposisikan kemampuan membaca siswa khususnya siswa SD di Indonesia pada urutan 30 dari 38 negara.
2. *The Third International Mathematics and Science Study Repeat (1999)*. Kemampuan Siswa Indonesia bidang Matematika dan IPA berurutan menempati urutan 34 dan 32 dari 38 negara.
3. *United Nation Development Project (UNDP), Human Development Index (Indeks Pembangunan Manusia)* tahun 2002 dan 2003, Indonesia berurutan menempati urutan 110 dari 173, dan 112 dari 175 negara,<sup>3</sup> dan dalam catatan *Human Development Report 2004*, indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*) Indonesia adalah 0,692. Angka ini memposisikan Indonesia pada urutan 111 dari 177 negara yang *ter-cover*. Empat dari 5 negara anggota bam ASEAN ada di bawah Indonesia, yaitu: Vietnam urutan 112, Kamboja urutan 130, Myanmar urutan 132, dan Laos urutan 135. Hanya dua negara ASEAN yang masuk kelompok *High Human Development* yaitu Singapura urutan 25 dan Brunai Darussalam urutan 33. Lainnya masuk kelompok *Medium Human Development*.<sup>4</sup>

Jika data tersebut dijadikan tolok ukur evaluasi sumber daya manusia

<sup>1</sup> H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selaian Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Gratia Guru, 2005) h.120.

<sup>2</sup> Mel *SWbamm, Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), h. xvii.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Model Pembelajaran Kontekstual I*, [Makalah] Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007, h. 2.

<sup>4</sup> Lihat H.M. Atho Mudzhar, "Kebijakan Strategis Pendidikan dan Pelatihan di Departemen Agama RI," *Suara Diklat*, Edisi I, Vol. 1, Desember 2005, h.

Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia relatif masih rendah.

Di Indonesia dewasa ini, ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa peserta didik/peserta diklat akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah, itulah yang menyebabkan Departemen Pendidikan Nasional telah menjadikan *contextual teaching and teaming* (CTL) sebagai landasan pembaruan kurikulum sistem pendidikan nasional. Langkah konkritnya terlihat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan secara serentak di semua jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2004,<sup>5</sup> yang diantapkan lagi pada tanggal 2 Juni tahun 2006 (Melalui Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permen diknas RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah) yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>6</sup>

Konsekuensi dari pembaruan sistem pendidikan tersebut adalah semua pihak yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan dalam berbagai jenis, jenjang dan jalur pendidikan harus mampu menyiasati dan mengaplikasikan dalam tugasnya masing-masing, termasuk dalam Diklat Keagamaan Ambon yang berfungsi "menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan Keagamaan" melalui jalur nonformal untuk membentuk Pegawai Negeri Sipil (PNS), termasuk guru yang berakhlak mulia.

Balai Diklat Keagamaan, sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan PNS di lingkungan Kementerian Agama, telah banyak melakukan pengembangan metode pembelajaran dengan cara mengadopsi berbagai metode pembelajaran yang muncul dan berkembang di Eropa seperti; *Active Learning* yang digagas oleh Mel Silberman dengan mengemukakan 101 strategi pembelajaran aktif, juga gagasan Dave Meier yang menawarkan *The Accelerated Learning*, demikian juga dengan gagasan Gordon Dryden dan Jeannette Vos *The Learning Revolution*, serta gagasan Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dengan *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu widyaiswara mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta diklat dan, mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari<sup>7</sup> baik sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat.<sup>8</sup>

Terkait dengan pelaksanaan *contextual teaching and learning* (CTL) yang terimplementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di

---

<sup>5</sup> 1 Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2002, h. 2.

<sup>6</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta :BSNP Depdiknas, 2006, h. 3.

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, ( Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta, 2006) h. 88.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "*Pengembangan Model Pembelajaran yang Efektif (Pendekatan Konleksiual)*". [Makalah ] Jakarta : Dirjen Dikdasmen, 2007, h. 1.

satuan pendidikan dasar dan menengah, terdapat beberapa temuan hasil penelitian dari Balitbang Depdiknas yang mengindikasikan pelaksanaannya di sekolah beta maksimi *Pertama*, masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dan sangat dominan dalam interaksi pei sehingga peserta didik relatif pasif. *Kedua*, dalam pembelajaran, guru tidak berfokus pada basil (*output*) ; dicapai, tetapi sekedar memenuhi target administrasi sesuai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis". [ itu, tidak adanya standar atau target yang harus dicapai, mengakibatkan komponen *input* dan pembela dilaksanakan kurang efektif sehingga hasilnya tidak optimal, karena pembelajaran kurang terfokus.<sup>9</sup>

Mencermati persoalan tersebut, peran lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Keagamaan Arnb "Kawah Candradimuka"<sup>10</sup> Sumber Daya Manusia Aparatur Kementerian Agama menjadi saangat urgen dai Artinya lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Keagamaan Ambon<sup>11</sup> (terutama widyaiswara) bertanggung terhadap persoalan-persoalan publik yang selalu muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Pegav Sipil) di wilayah kerjanya, yaitu Maluku, Papua dan Papua Barat khususnya pada dunia pendidikan, termai guru agar memiliki kompetensi tinggi dan profesional<sup>12</sup> dalam menerjemahkan dan mengimplementasikan dalam pembelajarannya di kelas.

Pendidikan dan Pelatihan yang berbasis CTL menuntut berbagai persyaratan temtasak di dalam tersedianya widyaiswara<sup>13</sup> yang memiliki keterampilan dan kemampuan atau kompetensi profesional di sebab dari

<sup>9</sup> Lihat Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompentensi*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2002, b. 4. Lih Pengembang, *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Kurikulum 2004 SMA*, (Edisi Revisi; Jakarta : Dirjen Dikmenum Depd dalam Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konleksiual*, (Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.5.

<sup>10</sup> Kawah Candradimuka penulis makai sebagai tempat penggemblengan, lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Ka Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008), h. 696.

<sup>11</sup> Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Ambon, selanjutnya dalam penelitian ini disingkat (Diklat) Keagamaan Ai penyelenggaraan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kompetensi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Kementerian dilaksanakan sekurang-kurangnya 40 jam pelajaran, dengan durasi tiap jam pelajaran adalah 45 menit. Lihat Departemen Agam No. 1 Tahun 2003 *tenlang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Departemen Agama*, h.7.

<sup>12</sup> "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasa *widyaiswara* dan dosen (dalam hal ini penulis memasukkan CPNS/PNS) dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkai adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Lihat Republ *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 3.

<sup>13</sup> Widyaiswara berasal dari bahasa Sanssekerta, dari kata "*Vidyaiswera*"; *vldya* diartikan ilmu pengetahuan, *Ish* diartik dan *vera* diartikan terpilih. Dari arti kata itu di Indonesia khususnya dalam lingkungan Diklat PNS isrilah Widyaiswara secara be "seseorang yang terpilih karena memiliki atau menguasai ilmu pengetahuan untuk memerankan diri sebagai pendidik dalam ilmu dan keterampilan. Lihat, Abdul Kahar, "Widyaiswara Panacea Menyongsong Tahun Widyaiswara 2006" *Suara Diklat*, Edisi I Vo 2005, h.16.

berbagai kajian maupun fakta menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara kualitas Dik tingkat kompetensi widyaiswara. Karena itu widyaiswara dituntut untuk lebih serius lagi meogembangkan I dirinya agar memiliki kapasitas dan kualitas sampai pada tingkat ahli.

Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon dalam pembelajarannya selalu berpegaag pada pand baik panduan yang berasal dari lembaga administrasi negara (LAN) maupun Pusdiklat Agama dan K Kementerian Agama RI. Pengembangan berbagai metode pembelajaran yang terdapat (Mam buki pembelajaran diklat, mestinya sudah dapat memberi masukan positif bagi widyaiswara Balai Diklat K Ambon untuk mengembangkan berbagai variasi dan inovasi metode dan strategi pembelajaran sehingga pel berlangsung efektif dan bermakna. Namun faktanya, widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon belu menghadirkan pembelajaran yang efektif dan bermakna serta kontekstual, apalagi yang IslamL Metode-nv digunakan oleh widyaiswara dalam pembelajarannya di kelas antara lain: metode curah pendapat dan dial jawab, demonstrasi, penugasan dan belajar kc'.ompok. Widyaiswara terkesan masih kaku dalam mengc metcde pembelajaran, GBPP/SAP yang digunakan sebagai panduan pembelajarannya di kelas, haoya berdas. teks panduan dari Pusdiklat Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI, tanpa mengelaborasi berba) pembelajaran tersebut sesuai dengan konteks lingkungan serta berbagai metode pembelajaran yang terdi landasan pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad, saw. sehingga output/keluaran diklat. memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang metode pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.<sup>14</sup>

Penelitian mutakhir yang dilakukan oleh widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon tentang hubungan diklat dengan tupoksi dan pengembangan kompetensi pegawai di wilayah kerja Balai Diklat Keagamaan Ambon (Provinsi Maluku, Papua dan Papua Barat) menunjukkan belum signifikan dan maksimal.<sup>15</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan dan fakta lapangan tentang belum maksimalnya pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan bermakna serta kontekstual, apalagi yang Islami, maka sangat urgen dilakukan penelitian/studi yang mendalam untuk menggali konseo *contextual teaching and learning* (pembelajaran kontekstual) yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw., ataupun ijihad yang menjadi landasan pendidikan Islam guna pengembangan metode pembelajaran dalam Diklat Keagamaan Ambon, sehingga dapat menambah dan memperkaya metode pembelajaran bagi widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon, atau kegunaan yang lebih

---

<sup>14</sup> Asani, Implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Diklat Pembelajaran PA1 di BDK Ambon, Makaiah hasil penelitian yang disampaikan dalam Seminar Teraru Karya WI (Jumat, 12 April 2010) di Bogor Jawa Barat,

<sup>15</sup> Widyaiswara BDK Ambon, *Hubungan Diklat dengan Tupoksi dan Kompetensi Pegawai Kementerian Agama di Wilayah Kerja Balai Diklat Keagamaan Ambon*. Makaiah hasil penelitian yang dimuat dalam Majalah Tifa, Ed. II No. 1 Januari-Maret tahun 2013, h. 5.

besar yaitu penciptaan suasana belajar yang demokratis, egaliter, dan religius pada lingkungan pendidikan formal, informal maupun nonformal yang berbasis pada pendidikan Islam, karena pada era globalisasi sekarang ini, pendidikan Islam harus mampu menerjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual dengan bertumpu pada misi pencerdasan dan pembebasan seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. melalui wahyu pertama yang penekanannya adalah seruan pencerahan intelektual yang telah terbukti dalam sejarah mampu mengubah peradaban manusia dari kegelapan moral intelektual ke peradaban tinggi di bawah petunjuk Ilahi.

Berdasarkan Hal tersebut di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pelaksanaan *contextual teaching and learning* di Balai Diklat Keagamaan Ambon perspektif pendidikan islam?"

## II. Contextual Teaching And Learning (CTL)

### 1. Latar Belakang Munculnya *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

*Contextual teaching and learning* (CTL) diterjemahkan oleh pakar pendidikan di Indonesia dengan berbagai versi misalnya: Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, menerjemahkannya dengan "pembelajaran dan pengajaran kontekstual"<sup>16</sup> Ibnu SeUawan, menerjemahkan *contextual teaching and learning* (CTL) dengan "pengajaran dan r^mbelajaran kontekstual".<sup>17</sup> Sedangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Btdaii Litbang Departemen Pendidikan Nasional, serta beberapa pakar pendidikan di Indonesia menerjemahkan *context\*\* teaching and learning* (CIL) dengan "pembelajaran kontekstual". Dalam artikel ini CTL peneliti artiku sebagai "pembelajaran kontekstual", karena pembelajaran meropakan sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar yang menempatkan peserta dikiat sebagai sumber pembelajaran.

"Pembelajaran" adalah terjemahan dari *instruction*, yang berarti sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar.<sup>18</sup> Kata *instruction* banyak dipengaruhi aliran Psikologi *kognitif-holistik*, yang raeaempatkan peserta diklat sebagai sumber dari kegiatan pembelajaran. Selain itu, dipengaruhi juga oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta dikiat mcmpelajari segala sesuatu melalui berbagai media, yang semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan widyaiswara dalam mengelola pembelajaran dari guruAvidyaiswara sebagai sumber belajar menjadi guruAvidyaiswara sebagai fasilitator dalam pembelajaran.<sup>19</sup>

Jadi, CTL dalam arti "pembelajaran kontekstual" yang dimaksud penulis

<sup>16</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, Tadzkirah *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Ed. 1, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 12.

<sup>17</sup> Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar -Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya .Elane B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it is here to stay*,. 67.

<sup>18</sup> Lihat Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompentasi dan Kontekstual* h 19

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implemenlasi Kurikulum Berbasls Kompelenst*, Cet.2; Jakarta: Kencana, 2006. h 78

adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik/peserta didik secara penuh/utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Perkembangan pembelajaran kontekstual tidak bisa dilepaskan dengan peran seorang konsultan para pendidik dan pelaku bisnis serta Direktur Eksekutif MBM dan Rekan di Amerika Serikat yang bernama Elaine B. Johnson, Elaine B. Johnson adalah seorang pakar dalam sistem pengajaran yang sesuai dengan cara kerja otak manusia, dan telah menyusun banyak buku tentang teks pengajaran dan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pengalamannya sebagai konsultan para pendidik dan pelaku bisnis di berbagai negara di Amerika dan Eropa, Elaine B. Johnson melakukan eksperimen dengan berbagai strategi mengajar yang pada akhirnya berubah menjadi *Contextual Teaching and Learning*.<sup>20</sup> Buku pertama yang diterbitkan berjudul *Literature For Life and Work* (1997), yaitu buku teks yang berisi panduan pengajaran dan pembelajaran kontekstual untuk kelas 9 hingga 12.<sup>21</sup> Pada tahun 2002, Elaine B. Johnson menerbitkan buku yang berjudul: *Contextual Teaching and Learning; what it is and why it's here to stay*. Buku ini berisi penjelasan berbagai hal tentang sejarah asal usul, definisi, komponen-komponen serta prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual.

Di Indonesia, CTL mulai dikenal pada awal tahun 2000. Pada tahun 2002, Balitbang Depdiknas telah mendalami dan menjadikan CTL sebagai landasan pembaruan kurikulum sistem pendidikan nasional. Langkah konkritnya terlihat dalam KBK yang diberlakukan secara serentak di semua jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2004. KBK di arahkan pada bagaimana seorang guru/widyaiswara menjadikan peserta didik/peserta didik aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode sehingga apa yang dipelajari tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan, tetapi menjadi sesuatu yang bermakna setelah pembelajaran terjadi

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) banyak dipengaruhi oleh filsafat *konstruktivisme* yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Menurut Wina Sanjaya, aliran filsafat *konstruktivisme* berangkat dari pemikiran epistemologi Giambattista Vico yang mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu menurut Vico, pengetahuan itu tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu.

---

<sup>20</sup> Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna*, diterjemahkan dari karya Elaine B. Johnson *what It Is and why it's here to stay*, h. 8.

<sup>21</sup> Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Menyenangkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay*, h. 7.

Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang diamati.<sup>22</sup>

Filsafat *konstruktisme* berpendapat bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal akan tetapi merupakan suatu proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukan hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru/widyaiswara, akan tetapi hasil dari proses mengonstruksi yang dilakukan setiap orang. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan orang lain tidak akan menjadi pengetahuan yang dilakukan oleh setiap subjek itu.<sup>23</sup>

Menurut Jean Piaget, sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan *skema*. Skema terbentuk karena pengalaman dan disempurnakan melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*. Sebelum ia mampu menyusun skema baru, ia akan dihadapkan pada posisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), yang akan mengganggu psikologis anak. Bila skema telah disempurnakan atau anak telah berhasil membentuk skema baru, anak akan kembali kepada posisi seimbang (*equilibrium*) untuk kemudian ia akan dihadapkan pada perolehan pengalaman baru.<sup>24</sup>

Dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan, atau dengan kata lain proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukan hanya keterkaitan stimulus dan respons, tetapi belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi,<sup>25</sup> minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman.

Berpijak dari landasan yang mendasarinya, Wina Sanjaya berpandangan bahwa belajar dalam konteks CTL adalah bukan hanya sekedar menghafal, atau mengumpulkan fakta yang lepas-lepas, akan tetapi merupakan proses pemecahan masalah dan proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks serta menangkap pengetahuan dan kenyataan, sehingga bermakna untuk kehidupan peserta diklat.

## 2. Teori-Teori Belajar yang Melandasi Contextual Teaching and Learning

### a. Teori Belajar *Konstruktivistik*

Teori ini mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori ini berpandangan bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh peserta didik/peserta diklat. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna, karena akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, ., h. III

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 111.

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 111.

<sup>25</sup> "Emosi adalah kesediaan mental yang dipelajari yang beihubungan dengan obyek dan membawa kepada terdorongnya makhluk hidup untuk melakukan bennacam-macam tindakan sesuai dengan obyek tersebut. Lihat M.Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Cet. 2; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2005), h. 96.

<sup>26</sup> Lihat penjelasan sebelumnya pada Undasan Filosofis CTL.

b. Teori Belajar Bermakna

Teori belajar bermakna dikembangkan oleh David P. Ausubel tahun 1969. Dia mengemukakan empat proses pembelajaran, yaitu: belajar menerima (*reception learning*) dan belajar menemukan (*discovery learning*), belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*). Menurutnya makna dari sesuatu yang dipelajari diperoleh dari pengalaman konkrit atau empiri non verbal. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam belajar bermakna, yaitu: *pertama*, bahan baru yang dipelajari harus bermakna: istilah yang bermakna, konsep-konsep atau hubungan antara dua hal atau lebih harus mempunyai makna. *Kedua*, Bahan pelajaran baru hendaknya dihubungkan dengan struktur kognitifnya secara substansial dan dengan beraturan.<sup>27</sup>

c. Teori Belajar Discovery (Penemuan)

Belajar *discovery* berbeda dengan belajar *inquiry*, tetapi pada dasarnya merupakan suatu kegiatan belajar yang mengutamakan aktivitas peserta didik/peserta diklat. *Inquiry* menekankan kepada proses mencarinya, sedangkan *discovery* kepada menemukannya. Kalau seseorang melakukan pencarian (*berinquiry*) kemungkinan besar akan menemukan, dan suatu penemuan (*discovery*) adalah hasil dari suatu pencarian.<sup>28</sup>

Teori ini dikembangkan oleh Jerome S. Bruner yang berpandangan bahwa belajar merupakan aktivitas yang berproses yang didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Menurutnya, dalam menemukan suatu pengetahuan (proses belajar) peserta didik/peserta diklat melalui tiga episode/tahap, sebagai berikut:

1. Tahap informasi (tahap penerimaan materi);
2. Tahap transformasi (tahap pengubahan materi). Informasi yang telah diperoleh dianalisis, diubah dan ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual, agar kelak dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.
3. Tahap evaluasi, yaitu peserta diklat menilai sendiri sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>29</sup>

d. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori belajar sosial yang lebih terkenal dengan sebutan teori *observational learning*, atau belajar observasional/ dengan pengamatan itu diperkenalkan oleh Albert Bandura, psikolog pada Universitas Stamford Amerika Serikat. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata reileks otomatis atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil

---

<sup>27</sup> Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Cet. 3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 183 dan 188.

<sup>28</sup> Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, h. 184. Lihat Pula Syaifitil Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Pmblematika Belajar dan Mengajar, (Cet. IV; Bandung : CV Alfabeta, 2006) h. 35

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, h. 110.

interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Teori ini berpandangan bahwa sebagian besar yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Sehubungan dengan proses perkembangan sosial dan moral peserta diklat ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan respons) dan imitation (peniruan).<sup>30</sup> Keempat teori belajar yang dikemukakan di atas kemudian terakomodir dan menjadi dasar pengembangan serta komponen-komponen yang terkandung dalam CTL.

### 3. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

*Contextual teaching and learning* (CTL) sebagai suatu *model* dalam pembelajaran yang memberdayakan peserta didik/peserta diklat aktif dan ikut menemukan materi yang bermanfaat bagi kehidupannya, memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Wina Sanjaya, terdapat 5 karakteristik penting dalam pembelajaran yang menggemakan pendekatan CTL, yaitu:

- a. Pengaktifan pengetahuan (*activating knowledge*);
- b. Memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*);
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*);
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*);
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan, sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.<sup>31</sup>

Jadi karakteristik CTL adalah: peserta didik/peserta diklat belajar bekerja sama, aktif, kreatif, menyenangkan, kritis. Widyaiswara mengajar terintegrasi, kreatif, menggunakan berbagai sumber. Ruang kelas menjadi arena pameran terhadap karya peserta didik/peserta diklat. Penilaiannya bukan hanya laporan pendidikan, tetapi berbagai hasil karya nyata peserta diklat.

### 4. Komponen-Komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki 7 komponen sebagai landasan pelaksanaan pembelajarannya. Adapun komponen-komponen CTL tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. *Konstruktivisme* (Membangun Pengetahuan)

Menurut *konstruktivisme*, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut<sup>32</sup>

Landasan berpikir *konstruktivisme* berbeda dengan pandangan kaum

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 106-107.

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 10. Lihat juga Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Ed. 1 Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 300.

<sup>32</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, h. 118

objektif yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan kaum konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak peserta didik/peserta diklat memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu, pendidik/widyaiswara berkewajiban untuk memfasilitasi belajar melalui proses: (a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik/peserta diklat; (b) memberikan kesempatan kepada peserta diklat untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan peserta diklat agar menerapkari strategi mereka sendiri.<sup>33</sup> Jadi pada dasarnya *konstruktivisme* yang kemudian melandasi CTL, mendorong agar peserta didik/peserta diklat dapat mengontruksi pengetahuannya melalui proses perenungan, pengamatan dan pengalaman.

#### b. *Inquiry* (Menemukan)

*Inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik/peserta diklat untuk mencari dan menyelidiki suatu permasalahan secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga peserta diklat dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.<sup>34</sup> Dengan demikian dalam proses perencanaan, widyaiswara bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan ietapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta diklat dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.<sup>35</sup>

*Inquiry* (menemukan) dapat dilakukan pada setiap topik dalam setiap mata diklat/pelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

1. Merumuskan masalah;
2. Mengajukan hipotesis;
3. Mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan, melalui: membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung, serta mengamati dan mengumpulkan data dari objek yang diamati;
4. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan;
5. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca atau audiens yang lain untuk mendapatkan ide-ide dan masukan dari temannya;
6. Membuat evaluasi hasil temuan dan kesimpulan.

Melalui proses berpikir yang sistematis seperti di atas, diharapkan peserta didik/peserta diklat memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang

---

<sup>33</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Ed. 1, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 17. Lihat juga Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 306.

<sup>34</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching: 2005), h. 171.

<sup>35</sup> Lihat Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 119. Lihat pula Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, h. 17

kesemuanya perlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.<sup>36</sup> Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyuruh manusia untuk berpikir secara logis dan sistematis menggunakan daya pikir dan mental emosionalnya untuk mendata, menginventarisasi masalah, mentibh dan memilih yang benar. Perhatikanlah proses dan langkah-langkah rasional Nabi Ibrahim dalam mendata masalah untuk menemukan kebenaran, QS. Al-An'am/6: 74-77. Ayat tersebut menyuruh manusia untuk berpikir secara logis dan sistematis menggunakan daya pikir dan mental emosional untuk mendata, menginventarisasi masalah, memilah dan memilih yang benar.

c. *Questioning (Bertanya)*

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Atau dengan kata lain bertanya merupakan refleksi dari keingintahuan sedap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, widyaiswara tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi stimulan/memancing agar peserta diklat dapat menemukan sendiri. Oleh sebab itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan widyaiswara dapat membimbing dan mengarahkan peserta diklat untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.<sup>37</sup> Metode bertanya dalam pembelajaran dimaksudkan merangsang peserta diklat untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.<sup>38</sup> Memberikan pengertian kepada seseorang dan menstimulinya dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, misalnya dalam QS. Al-Mu'minun/23 84-90.

d. *Learning Community (Masyarakat belajar)*

*Learning Community* adalah kelompok belajar atau sekelompok koraunitas yang bertungsi sebagai tempat untuk saling memberi dan menerima pengetahuan dan gagasan dari orang lain. *Learning Community* dapat terjadi bila antar pendidik/widyaiswara dengan peserta diklat atau sesama peserta diklat terjadi interaksi yang efektif dan komunikatif.<sup>39</sup> Suatu problem tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, akan tetapi membutuhkan kerja sama dan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya. Penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dalam pembelajaran melalui belajar kelompok, dimana setiap orang saling membelajarkan dalam kelompoknya; yang cepat belajar didorong untuk

<sup>36</sup> Lihat Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problemalika Belajar dan Mengajar*, h. 89. Lihal pula Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Imptementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h 119 Lihat juga Kunandar, *Guru Pro/esional Imptementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendtdikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 309.

<sup>37</sup> Lihat Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendtdikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekalan Kontekstual*, h.18.

<sup>38</sup> Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Widyaiswara*. (Cet kedua; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 138.

<sup>39</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendtdikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekalan Kontekstual*, h. 18.

membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada orang lain. Setiap orang bisa saling terlibat; saling membelajarkan, bertukar informasi, dan bertukar pengalaman.<sup>40</sup> Islam mengajarkan untuk saling membantu dalam aktifitas yang baik misalnya dalam QS. Al-Maidah/5: 2.

e. *Modelling* (Pemodelan)

Maksud dari asas *modelling* adalah pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta diklat.<sup>41</sup> Proses *modelling*, tidak terbatas dari widyaiswara saja, akan tetapi dapat juga widyaiswara memanfaatkan peserta diklat yang dianggap memiliki kemampuan. *Modelling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *modelling* peserta diklat dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya *verbalisme*.

*Modelling* ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya QS. Al-Maidah/5:31, yang menjelaskan bahwa burung gagak telah menggali tanah untuk menguburkan burung gagak yang dibunuhnya, telah menjadi model yang mengilhami Qabil untuk menguburkan saudaranya Habil yang telah terbunuh.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan diperintahkan untuk tidak segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya. Dalam pembelajaran, semua bisa dijadikan model, yang dituntut disini adalah kreatifitas seorang widyaiswara untuk dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya.

f. *Reflection* (Refleksi)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengingat kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.<sup>42</sup> Refleksi (*reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu. Atau peserta diklat mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.<sup>43</sup>

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *contextual teaching and learning*, setiap berakhir proses pembelajaran, widyaiswara memberikan kesempatan kepada peserta diklat untuk "merenung" atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas peserta diklat menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman

---

<sup>40</sup> Lihat juga Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 312.

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 121.

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 122

<sup>43</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, h. 91.

belajarnya.

Islam mengajarkan kepada umat Islam untuk merenungkan dan mengingat kembali apa yang telah diperbuatnya untuk kehidupan dihari esok, kemudian memperbaikinya untuk menyongsong kehidupan yang kekal di akherat kelak. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Hasr/59:18.

g. *Authentic Assessment (PenilaianNyata)*.

Penilaian nyata (*Authentic Assessment*), adalah proses yang dilakukan widyaiswara/pendidik untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta diklat, untuk mengetahui apakah peserta diklat benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar peserta diklat memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan intelektual maupun mentalnya. Atau menurut Syaiful Sagala merupakan proses pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran perkembangan peserta diklat.<sup>44</sup>

#### **IV. Analisis Pelaksanaan *Contextual Teaching And Learning* Di Balai Diklat Keagamaan Ambon**

##### **A. Profil Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya BDK Ambon**

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No 18/ 1978 tanggal 16 Maret 1978 dengan persetujuan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara (MENPAN) No B 251./I/MENPAN/3/1978 tanggal 6 maret 1978, maka didirikanlah Balai Penataran Guru Agama (BPGA) sebanyak 6 Balai yang tersebar di 6 provinsi untuk seluruh wilayah Indonesia, termasuk salah satunya adalah Balai Penataran Guru Agama (BPGA) di Surabaya yang mewakili Indonesia BagianTimur.

Kemudian terjadi perkembangan bahwa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan mempunyai Pendidikan dan Pelatiban (DIKLAT) dan kemudian Kementerian Agama menyesuaikan dan berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 45 tanggal 23 Mei 1981 dengan persetujuan MENPAN No. B 504/I/MENPAN/5/1981 telah mencabut Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 18 Tahun 1978 dan telah ditetapkan pembentukan Balai Pendidikan dan Pelatiban Pegawai Teknis Keagamaan Departemen Agama sebanyak 12 buah sebagai pengganti Nomenklatur dari Balai Penataran Guru Agama.

Pada tahun 2004 Menteri Agama mengeluarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 345 tahun 2004 tentang Organisasi dan tata kerja Balai Diktat Keagamaan, sekaligus berganti Nomenklatur menjadi Balai Diklat Keagamaan Ambon dengan wilayah kerja Provinsi Maluku dan Papua, dan saat ini bertambah satu wilayah lagi, yaitu Provinsi Papua Barat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problemalika Belajar dan Mengajar*, h. 91. Lihat pula Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 122.

<sup>45</sup> Balai Diklat Keagamaan Ambon, *Dokumen Selayang Pandang BDK Ambon*, 11 Februari 2013.

## 2. Struktur Organisasi Balai Diklat Keagamaan Ambon

Struktur organisasi Balai Diklat Keagamaan Ambon disusun berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 345 Tahun 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan.<sup>46</sup> Berdasarkan KMA no. 345 tahun 2004 tersebut dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Balai wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi baik di lingkungan Balai Diklat Keagamaan dengan instansi vertikal dan unit pelaksana teknis Departemen Agama, serta pemerintah daerah di wilayahnya serta harus memelihara hubungan yang serasi dengan semua instansi vertikal dan unit pelaksana teknis Departemen Agama, serta pemerintah daerah serta instansi lain yang terkait di wilayahnya.<sup>47</sup>

## 3. Keadaan Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon

Pendidik dalam dunia kediklatan disebut "Widyaiswara". Istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta, asal kata "*Vidyaiswara*"; *vidya* diartikan ilmu pengetahuan, *ish* diartikan memiliki, dan *vera* diartikan terpilih. Dari arti kata itu di Indonesia khususnya dalam lingkungan Diklat Pegawai Negeri Sipil, istilah Widyaiswara secara bebas diartikan: "seseorang yang terpilih karena memiliki atau menguasai ilmu pengetahuan untuk memerankan diri sebagai pendidik dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan."<sup>48</sup>

Dalam rangka mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dalam jabatan fungsional widyaiswara agar lebih berdayaguna dan berhasilguna, maka dilakukan pengaturan tata kerja widyaiswara dengan istilah Tata Kerja Koordinatoriat Widyaiswara yang ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah internal widyaiswara melalui Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama untuk tingkat pusat dan Kepala Balai Diklat keagamaan untuk tingkat daerah. Personal koordinatoriat widyaiswara terdiri atas: seorang koordinator, seorang wakil koordinator, seorang sekretaris, seorang bendahara serta 4 (empat) penanggung jawab bidang, yaitu: Bidang pendidikan, pengembangan dan pelaksanaan Diklat, pengembangan profesi serta bidang penunjang tugas kewidyaiswaraan. Tiap bidang memiliki tugas masing-masing.

## B. Pelaksanaan Contextual Teaching and Learning di Balai Diklat Keagamaan Ambon

Pelaksanaan pembelajaran CTL dalam kediklatan, khususnya di BDK. Ambon, sangat erat kaitannya dengan widyaiswara, karena widyaiswaralah yang mengimplementasikan CTL dalam pembelajaran. CTL akan terimplementasi dengan baik dalam pembelajaran Diklat apabila widyaiswara memahami konsep dan cara mengimplementasikan CTL itu dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat dipahami

---

<sup>46</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Slander Kediklatan Teknis dan Sistem Penjaminan Mutu Diklat Teknis*, Pusdiklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Jakarta, 2012, h. 4.

<sup>47</sup> Lihat KMA No. 345 tahun 2004 Bab HI Pasal 14 ayat 1 dan 2.

<sup>48</sup> Lihat, Abdul Kahar, "*Widyaiswara Panacea Menyongsong Tahun Widyaiswara 2006*" *Suara Diklat*, Edisi 1 Vol.1 Desember 2005, h.16.

bahwa para widyaiswara di BDK Ambon sudah memahami konsep CTL, tetapi cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran diklat belum dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh widyaiswara.

Kesimpulan tersebut peneliti ungkapkan berdasarkan pengakuan para informan ketika ditanya apakah CTL diimplementasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran diklat. Hampir semua informan mengatakan bahwa mereka mengimplementasikan dan mengembangkan CTL dalam pembelajaran Diklat apabila hal-hal yang dijelaskan ada hubungannya dengan dunia nyata.

Hal penting yang perlu dianalisis berkaitan dengan pembelajaran adalah perencanaan. Karena untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaksanaan CTL dalam kegiatan pembelajaran Diklat di BDK Ambon, harus diuraikan terlebih dahulu bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh widyaiswara BDK Ambon sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan Standar Kediklatan Teknis dan Sistem Penjaminan Mutu Diklat Teknis Kementerian Agama RI, sebelum mengajar widyaiswara harus menyiapkan:

- a. Menyusun Garis-garis Besar Program Pembelajaran/Rancang Bangun Program Mata Diklat (GBPP/RBPMD), yang disusun sesuai dengan kurikulum diklat.
- b. Menyusun Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP), yang telah disusun berdasarkan GBPP/RBPMD sesuai dengan komponen-komponen yang telah ditentukan sebagai pedoman dalam pembelajaran.
- c. Membuat Bahan Ajar sesuai kurikulum diklat.
- d. Membuat Bahan Tayang sesuai bahan ajar.
- e. Menggunakan Modul yang telah tersedia dan sesuai dengan kurikulum diklat.

Sehubungan dengan kegiatan perencanaan sebelum melakukan pembelajaran berupa pembuatan GBPP/RBPMD dan SAP/RP, bahan ajar, bahan tayang serta modul pembelajaran. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi dapat dipahami bahwa widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Ambon ketika masuk dan melaksanakan pembelajaran di kelas tidak memiliki persiapan dan perangkat pembelajaran yang memadai sebagaimana yang dipersyaratkan oleh Standar Diklat dan Sistem Penjamin Mutu Diklat, padahal perencanaan sangat penting artinya bagi widyaiswara, sebab tanpa perencanaan yang baik, bukan hanya peserta diklat yang tidak terarah dalam pembelajaran, tetapi widyaiswara juga tidak akan dapat mengontrol kegiatan pembelajaran yang dikembangkannya. Kata-kata bijak mengatakan bahwa "melakukan perbuatan tanpa perencanaan sama dengan merencanakan kegagalan dalam perbuatan". Artinya, pembelajaran yang berkualitas dan bermakna harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa perencanaan dan persiapan yang baik sulit menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Pelaksanaan CTL dalam pembelajaran Diklat, khususnya di Balai Diklat

Keagamaan Ambon sesungguhnya dapat dikaji dan dicermati dalam pembelajaran di kelas, yaitu bagaimana widyaiswara mengimplementasikan komponen-komponen CTL yang terdiri dari *konstruktifisme, questioning, inquiry, learning community, modelling, reflection* dan *authentic assesment* dalam pembelajarannya di kelas, karena keseluruhan komponen CTL tersebut dapat terlaksana sekaligus dalam satu kali tatap muka pelaksanaan pembelajaran di kelas.

### 1. *Konstruktifisme (Membangun Peagetahuan).*

Konstruktifisme adalah aliran pembelajaran yang menuntut peserta didik/peserta diklat untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu yang dOcuasai sebelumnya. Pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Pada aspek ini, seorang widyaiswara hams mampu mengaitkan materi ajarnya dengan realita kehidupan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari peserta diklat. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengonstruksikacnya.

Widyaiswara sebagai fasilitator, berkewajiban untuk memfasilitasi pembelajaran dengan cara antara lain memberikan kesempatan kepada peserta diklat untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri dan melalui strategi mereka sendiri. Artinya, peserta diklat dianjurkan dan diberi kebebasan yang terkontrol untuk membangun pemahaman tentang sesuatu berdasarkan hasil renungan dan pengamatannya terhadap fenomena lingkungan yang ada di sekitarnya. Untuk itu widyaiswara hams menyiapkan suasana pembelajaran yang dapat mendorong dan memberi peluang kepada peserta diklat untuk mencari dan mengkostruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menerapkan beberapa metode yang dapat menunjang kegiatan terseout.

Pelaksanaan konstruktifisme dalam kegiatan pembelajaran di BDK Ambon dapat dicermati dalam kegiatan pembelajaran yang diiakukan oleh widyaiswara, terutama dalam tahap kegiatan inti pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran menerapkan beberapa metode bclajar yang memberi peluang kepada peserta diklat untuk mencari dan mengkostruksi pengetahuannya sendiri, misalnya: *indeks card macth* (mencocokkan kartu indeks), *information search* (mencari informasi), *brainstorming* (curah pendapat) dan sebagainya. Metode-metode tersebut, menurut para pakar pendidikan dianggap sebagai metode yang dapat menunjang pelaksanaan komponen *konstruktifisme* dalam pembelajaran berbasis CTL.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa komponen konstruktifisme dalam kegiatan pembelajaran di BDK Ambon belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman widyaiswara tentang cara mengimplementasikan *konstruktifisme* dalam pembelajaran, termasuk kurangnya waktu yang tersedia untuk

melakukan kegiatan tersebut.

## 2. *Inquiry* (Menemukan).

*Inquiry* merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta diklat untuk mencari dan menyelidiki suatu permasalahan secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga peserta diklat dapat merumuskan sendiri penemuannya. /nguirf/menemukan dapat diakukan pada setiap topik dalam setiap mata diklat dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: a) merumuskan masalah, b) mengajukan hipotesis, c) mengumpulkan data, d) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, serta e) membuat kesimpulan.

Berkaitan dengan penerapan *inquiry* ini dalam pembelajaran diklat, widyaiswara harus membangun kesadaran peserta diklat untuk menemukan dan memahami masalah, selanjutnya mengajukan hipotesis atau jawaban sementara, yang menuntut peserta diklat untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data, dan selanjutnya peserta diklat dituntut untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Melalui proses berpikir yang sistematis seperti di atas, diharapkan peserta diklat memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

Pelaksanaan komponen *inquiry* dalam kegiatan pembelajaran Diklat di BDK Ambon diakui oleh para informan sebagai suatu komponen yang susah dilaksanakan karena prosesnya yang susah dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, maka komponen *inquiry* dalam pembelajaran Diklat di BDK Ambon belum terlaksana dengan baik. Widyaiswara belum mengembangkan sikap kritis serta logis yang sistematis dalam pembelajarannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman widyaiswara tentang cara dan langkah-langkah melakukan *inquiry* serta cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran, apalagi waktu yang dibutuhkan sangat panjang untuk merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data serta menyimpulkan suatu masalah sedangkan waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan tersebut sedikit.

Peneliti berpandangan bahwa dalam konteks kurangnya waktu dalam melakukan langkah-langkah menemukan permasalahan melalui kegiatan *inquiry*, maka widyaiswara harus mendorong peserta diklat untuk selalu berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan dan menyelesaikan problem yang dihadapinya.

## 3. *Questioning* (Bertanya).

*Questioning* (bertanya) sesungguhnya merupakan refleksi dari keingintahuan setiap individu dan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir, maka widyaiswara harus mampu memberi stimulan/memancing, membimbing dan mengarahkan peserta diklat untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya melalui pertanyaan-pertanyaan. Jadi dalam setiap tahapan dan proses pembelajaran kegiatan bertanya hampir selalu digunakan. Oleh karena itu, widyaiswara/pendidik

harus mampu mengembangkan teknik-teknik bertanya dalam pembelajarannya agar peserta diklat dapat aktif sehingga tujuan pembelajaran berhasil sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Pelaksanaan komponen *questioning* (bertanya) dalam kegiatan pembelajaran Diklat di BDK Ambon dapat dicermati melalui kegiatan inti pembelajaran, terutama berbagai metode yang relevan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dapat dipahami bahwa widyaiswara BDK Ambon mengimplementasikan komponen *questioning* (bertanya) dalam kegiatan pembelajarannya dalam setiap tahapan dan proses pembelajarannya di kelas. Kegiatan bertanya jawab tidak hanya dilakukan oleh widyaiswara dengan peserta diklat, akan tetapi dapat dilakukan oleh peserta diklat dengan peserta diklat lainnya. Sehubungan dengan kegiatan tersebut, widyaiswara harus menyiapkan atau memfasilitasinya dengan menggunakan berbagai metode yang relevan, antara lain: ceramah, metode tanya jawab, diskusi dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, maka komponen *questioning* dalam pembelajaran Diklat di BDK Ambon sudah terlaksana, namun masih harus ditingkatkan, karena widyaiswara menggunakan *questioning* hanya untuk mengetahui pemahaman peserta diklat terhadap materi ajar, bukan untuk menggali dan mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif dari peserta diklat tentang materi ajar, termasuk mengbubungkannya dengan dunia nyata serta lingkungan peserta diklat itu sendiri. Peneliti berpandangan bahwa dalam konteks *questioning*, seorang widyaiswara harus menggali potensi dan mendorong peserta diklat untuk selalu berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan dan menyelesaikan problem yang dihadapinya.

#### **4. Learning community (Masyarakat Belajar).**

*Learning community* adalah kelompok belajar atau sekelompok komunitas yang berfungsi sebagai tempat untuk saling memberi dan menerima pengetahuan dan gagasan dari orang lain. Hal tersebut dapat terjadi bila antar widyaiswara dengan peserta diklat atau sesama peserta diklat terjadi interaksi yang efektif dan komunikatif. Suatu problem tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, akan tetapi membutuhkan kerja sama dan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya.

Konsep *learning community* ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain, yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antarteman, antarkelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain.

Pelaksanaan komponen *learning community* dalam kegiatan pembelajaran diklat di BDK Ambon dapat dicermati melalui implementasi berbagai metode pembelajaran yang digunakan widyaiswara dalam pembelajarannya di kelas, terutama pada tahap kegiatan inti, karena dalam kegiatan pembelajaran,

widyaiswara hams menyiapkan atau memfasilitasinya dengan menggunakan berbagai metode yang relevan yang mendorong terjadinya *learning community*.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dapat dipahami bahwa widyaiswara BDK Ambon sudah mengimplementasikan komponen *learning community* dalam kegiatan pembelajarannya di kelas, terbukti dalam kegiatan pembelajarannya widyaiswara menggunakan berbagai metode yang dapat menunjang terjadinya *learning community* dalam pembelajarannya, antara lain: metode *index card match*, *jigsaw*, *role play*, *two stay two stray*, *STAD*, *the power of two*, dan sebagainya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa komponen *learning community* dalam pembelajaran Diklat di BDK Ambon sudah terlaksana dengan baik. Sebagai catatan yang perlu diperhatikan oleh widyaiswara adalah bahwa *learning community*, tidak hanya mengutamakan aspek hubungan sosial yang terbangun melalui *learning community*, tetapi yang perlu diperhatikan juga adalah bagaimana materi ajar dapat dipahami secara merata dan mendalam oleh masing-masing peserta diklat.

### 5. *Modelling* (Pemodelan).

*Modelling* adalah pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta diklat. Proses *modelling*, tidak terbatas dan widyaiswara saja, akan tetapi dapat juga widyaiswara memanfaatkan peserta diklat yang dianggap menu'liki kemampuan yang dapat mendukung materi yang diajarkan. *Modelling* ini penting dalam pembelajaran, sebab melalui *modelling* peserta diklat dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinan terjadinya *verbalisme*.

Dalam pembelajaran diklat, widyaiswara dituntut untuk mengambil pelajaran dan alam dan termasuk dari pengalaman peserta diklat. Dalam pembelajaran, semua dapat dijadikan model, yang dituntut disini adalah kreatifitas seorang widyaiswara untuk dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya sebagai model. Sehubungan dengan *modelling* tersebut, widyaiswara harus menyiapkan atau memfasilitasinya dengan menggunakan berbagai media dan metode yang relevan. Adapun metode pendukung yang berkaitan dengan *modelling* ini, antara lain: *role playing* (bermain peran), metode demonstrasi dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa komponen *modelling* dalam pembelajaran Diklat di BDK Ambon sudah terlaksana, namun kreatifitas widyaiswara dalam hal penyiapan *modelling* sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran masih harus ditingkatkan. Widyaiswara memahami dan menggunakan *modelling* hanya dalam hal praktek mengajar di depan kelas dan yang berkaitan dengan demonstrasi dalam pembelajaran serta yang berkaitan dengan penayangan film dan gambar melalui LCD, padahal peneliti beranggapan bahwa *modelling* sangat erat kaitannya dengan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Dengan demikian fungsi *modelling* sama dengan fungsi media

pembelajaran pada umumnya, yaitu di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan nilai, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi, serta dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran, dan bahkan dapat membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta diklat. Yang terpenting adalah kemampuan widyaiswara memaksimalkan sarana yang ada sebagai *modelling*. Dalam hal ini widyaiswara dituntut untuk kreatif mendesain media sebagai *modelling* walaupun dari bahan yang sederhana termasuk memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya.

#### **6. Reflection (Refleksi)**

*Reflection* yaitu suatu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengingat kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif peserta diklat yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuannya. Atau cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu. Atau peserta diklat mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. .

Berdasarkan hasil wawancara serta hasil observasi (tabel 9), dapat diketahui bahwa komponen *reflection* telah dilaksanakan oleh widyaiswara BDK Ambon dalam kegiatan pembelajarannya di kelas, namun pelaksanaannya hanya pada tahap kegiatan penutup pembelajaran, padahal kegiatan refleksi dapat juga dilakukan pada tahap kegiatan pendahuluan pembelajaran. Kegiatan refleksi pada tahap kegiatan pendahuluan sesungguhnya bertujuan untuk menghubungkan materi yang telah dimiliki dan dipahami sebelumnya dengan materi ajar yang akan diajarkan kepada peserta diklat, sehingga terjadi koneksitas yang saling melengkapi. Karena itu, agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna, maka widyaiswara BDK Ambon harus melaksanakan kegiatan refleksi tidak hanya dalam kegiatan penutup pembelajaran akan tetapi juga harus menerapkannya dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran agar terjadi koneksitas antara materi yang telah dipelajari dan diketahui sebelumnya oleh peserta diklat dengan materi yang akan dipelajarinya.

#### **7. Authentic Assessment (Penilaian "Nyata").**

Penilaian nyata (*authentic assessment*), adalah proses yang dilakukan pendidik/widyaiswara untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta diklat. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta diklat benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar peserta diklat memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental peserta diklat. Atau menurut Syaiful Sagala merupakan proses pengurap'ulan data yang dapat memberikan

gambaran perkembangan peserta diklat.<sup>49</sup>

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung bukan dilakukan diakhir periode/kegiatan. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Penilaian nyata (*authentic assessment*) memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (2) dapat digunakan untuk penilaian formatif maupun sumatif; (3) yang diukur keterampilan dan *performance*,<sup>50</sup> bukan hanya kemampuan mengingat fakta; (4) berkesinambungan; (5) terintegrasi; dan (6) dapat digunakan sebagai *feed back*.<sup>51</sup>

Implementasi penilaian nyata (*authentic assessment*) dalam kurikulum diwujudkan dengan istilah penilaian portofolio. Portofolio diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis. Sebagai suatu wujud benda fisik portofolio itu adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta diklat yang disimpan pada suatu bundel.<sup>52</sup>

Jadi portofolio merupakan suatu kumpulan pekerjaan peserta diklat dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduannya beragam tergantung pada mata diklat dan tujuan penilaian portofolio itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas terungkap bahwa evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran di BDK Ambon masih bersifat konvensional, belum berdasarkan penilaian nyata yang berbasis portofolio.

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan pendidik/widyaiswara pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh penguasaan peserta diklat terhadap materi pelajaran. Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek, yaitu aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

<sup>49</sup> Libat Syaiful Sagala, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 91. Lihat pula Wina Sanjaya, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, h. 122.

<sup>50</sup> Penilaian *performance* adalah penilaian yang berkenaan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan *mengajar* maupun kegiatan belajar, sampai sejauhmana tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Lihat Basyirudin Usman, *Melodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. HI; Jakarta: PT.aputat Press, 1424/2005), h. 30.

<sup>51</sup> Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Konlektual (Contextual Teaching and Learning)*, [ Makalah ] Jakarta : Dirjen Dikdasmen 2003, h. 10. Lihat pula Syaiful Sagala, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 92.

<sup>52</sup> Lihat Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*, (Cet. I; Bandung: Pen. PT. Genesindo, 2002), h. 1.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen berupa silabus dan SAP yang digunakan oleh widyaiswara dalam pembelajaran, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan CTL dalam pembelajaran Diklat di Balai Diklat Keagamaan Ambon oleh widyaiswara belum maksimal. Pelaksanaan komponen-komponen CTL dalam pembelajaran melalui tiga tahap kegiatan pembelajaran, baik perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran tersebut belum terlaksana dengan baik, karena:

1. Widyaiswara belum mengembangkan pemikiran kepada peserta diklat bahwa mereka akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi serta menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
2. Widyaiswara belum melakukan kegiatan *inquiry* pada semua topik materi pembahasan yang diajarkannya;
3. Widyaiswara belum maksimal mengembangkan dan menggali sifat ingin tahu peserta diklat melalui kegiatan bertanya;
4. Widyaiswara belum maksimal mengembangkan suasana masyarakat belajar melalui kegiatan belajar kelompok;
5. Widyaiswara belum maksimal menghadirkan dan membuat model sebagai contoh dalam pembelajaran, termasuk kegiatan refleksi dan penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran belum sesuai dengan penilaian nyata melalui portofolio.

### **C. Faktor Penghambat Pelaksanaan Contextual Teaching and Learning di Balai Diklat Keagamaan Ambon.**

Suatu kegiatan, apalagi kegiatan pelaksanaan CTL yang diterapkan dalam pembelajaran diklat, khususnya di Balai Diklat Keagamaan Ambon, tentu mengalami berbagai hambatan dan tantangan, namun tidak ada suatu hambatan yang tidak ada jalan keluarnya.

Faktor yang menghambat yang dimaksud disini adalah unsur-unsur yang memiliki potensi untuk menghambat atau menghalangi widyaiswara dalam melaksanakan pengembangan pembelajaran dalam Diklat Keagamaan Ambon, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengembangan CTL perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan, dapat dipahami bahwa upaya melaksanakan dan mengembangkan CTL dalam pembelajaran diklat khususnya di BDK Ambon, widyaiswara mengalami beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut peneliti bagi menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal.

- a. Hambatan internal widyaiswara, berupa kurangnya pemahaman terhadap konsep serta cara mengimplementasikan CTL dalam pembelajaran, kurangnya kemampuan memanaj waktu, kurangnya kreativitas dalam mempersiapkan media pembelajaran, dan sebagainya.
- b. Hambatan eksternal widyaiswara, misalnya: kurangnya koordinasi widyaiswara dengan panitia penyelenggara diklat, sarana dan prasarana penunjang yang masih kurang, baik buku-buku tentang CTL maupun

ruangan kelas yang tidak ber AC dan sebagainya.

#### **D. Upaya Mengatasi Hambatan serta Solusi Alternatif Pelaksanaan Contextual Teaching and Learning di Balai Diklat Keagamaan Ambon Perspektif Pendidikan Islam.**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran yang dilakukan oleh widyaiswara tentang pelaksanaan CTL dalam diklat serta berbagai analisis tentang CTL dalam pendidikan Islam, dan dalam rangka mewujudkan tujuan dan sasaran Diklat melalui pembelajaran kontekstual yang Islami, maka peneliti mengajukan solusi alternatif pelaksanaan CTL dalam Diklat Keagamaan Ambon perspektif pendidikan Islam. Peneliti menawarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh penentu kebijakan, terutama widyaiswara BDK Ambon agar pembelajarannya bermakna dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata peserta diklat, yaitu yang berkaitan dengan widyaiswara sendiri, materi diklat serta proses pembelajarannya.

##### **a. Widyaiswara.**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidik dalam dunia kediklatan disebut "Widyaiswara", yaitu seseorang yang terpilih karena memiliki atau menguasai ilmu pengetahuan untuk memerankan diri sebagai pendidik dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Istilah widyaiswara berasal dari bahasa Sanskerta, asal kata "*Vidyaiswara*"; *vidya* diartikan ilmu pengetahuan, *ish* diartikan memiliki, dan *vera* diartikan terpilih.

Eksistensi widyaiswara dalam suatu lembaga kediklatan merupakan suatu keniscayaan, karena widyaiswaralah yang bertugas dan berhadapan langsung dengan peserta diklat. Karena itu widyaiswara dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik, baik formal maupun nonformal dan pengalaman yang melebihi peserta diklat. Demikian pula widyaiswara pada Balai Diklat Keagamaan Ambon.

Fakta yang terjadi di Balai Diklat Keagamaan Ambon bahwa tidak sedikit peserta diklat yang memiliki tingkatan pendidikan formal, non formal dan pengalaman jauh lebih tinggi dari widyaiswara. Fenomena ini berpengaruh secara psikologis menjadi tantangan bagi widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon, karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan diklat. Harapan dari peserta diklat untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya menuntut panitia penyelenggara untuk menggunakan widyaiswara *outsourcing* yang dianggap lebih kompeten dan ahli dibidangnya. Hal ini memberikan dampak negatif bagi widyaiswara, terutama dari aspek kepercayaan peserta diklat serta aspek finansial/penghasilan. Karena itu widyaiswara harus meningkatkan kualitas dirinya, yaitu kualitas kepribadian dan kualitas intelektualnya baik melalui membaca, pendidikan formal dengan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (S2 dan S3), pendidikan informal maupun non formal, misalnya dengan mengikuti berbagai kegiatan diklat, seminar dan sebagainya yang sesuai dengan spesialisasi dan materi yang diampunya, agar pengalaman dan pemahamannya

terhadap materi yang diajarkannya lebih baik dan berkualitas. Sebab hanya widyaiswara yang berkualitas yang dapat membangun minat belajar, sikap mental, akhlak serta kreatifitas peserta diklat dalam mempersiapkan diri dan masa depannya melalui pendidikan.

Fenomena lain adalah munculnya paham materialisme yang telah menggerogoti pelaksanaan diklat, sehingga pelaksanaan diklat Sudan lebih berorientasi pada proyek dan materi dengan mengenyampingkan aspek jiwa kemanusiaan yang hakiki. Akibatnya diklat lebih banyak melahirkan aparatur yang bersifat robot dan mekanis ketimbang sumber daya manusia yang imajinatif, kreatif dan berakhlak. Berbagai fenomena tersebut tercermin dari perilaku widyaiswara yang sering rebutan jam mengajar dengan tidak lagi memperhatikan spesialisasi, kompetensi serta pengalamannya, agresivitas untuk berperan menjadi penanggungjawab dalam pelaksanaan diklat, termasuk persetujuan untuk menjadi pejabat dilingkungan Balai Diklat. Karena itu widyaiswara dituntut untuk bekerja secara ikhlas serta menampilkan pribadi yang prima dan bersahaja serta sopan dalam berpakaian dan bertutur kata kepada siapapun, termasuk kepada peserta diklat.

#### **b. Materi Diklat**

Pengembangan materi pembelajaran merupakan hal yang sangat urgen dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual menghendaki materi pembelajaran tidak semata-mata dikembangkan dari buku teks, tetapi dari konteks lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta diklat, baik lingkungan fisik, kehidupan sosial, budaya, ekonomi maupun psikologis. Artinya widyaiswara harus cerdas mengorganisir dan mengantar pemahaman peserta diklat dengan menggunakan atau mengaitkan materi ajarnya dengan dunia nyata peserta diklat. Dalam konteks ini widyaiswara harus memahami kondisi riil lingkungan peserta diklat. Balai Diklat Keagamaan Ambon adalah Balai Diklat Keagamaan yang ke 12 yang bertanggung jawab untuk membina, mendidik dan melatih PNS Kementerian Agama di Propinsi Maluku, Papua dan Papua Barat. Artinya, widyaiswara harus memahami berbagai kondisi riil masyarakat yang ada di tiga propinsi tersebut, karena masing-masing propinsi tersebut memiliki beberapa kearifan lokal atau kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kejeniusan lokal (*local genius*). Dari beberapa kearifan lokal itulah mestinya widyaiswara mengembangkannya materi ajarnya.

Beberapa kearifan lokal Maluku yang harus dipertimbangkan oleh widyaiswara dalam mengkontekstualkan materi diklat yang diajarkannya, antara lain:

##### 1) Budaya *Masohi*

Budaya *masohi* sebagai salah satu kearifan lokal, mengandung arti bekerja sama atau bekerja bersama-sama yang dalam istilah sehari-hari berarti gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks budaya, kegiatan *masohi* dalam berbagai aktivitas dapat diberi pemuatan makna teks dan makna pencerahan yang lebih apik dan sinergi, karena beragamnya masyarakat yang

mendiami Maluku pada umumnya yang terdiri dari berbagai ragam suku, budaya dan agama, maka budaya *masohi* atau gotong royong harusnya dapat dijadikan sebagai perekat dan harmoni di tengah-tengah masyarakat yang pernah dilanda oleh konflik horisontal tersebut.<sup>198</sup>

Dalam pembelajaran kontekstual, istilah *masohi* atau gotong royong sinonim dengan istilah *learning community*. Dengan demikian, widyaiswara harus dapat mengkontekstualkan pembelajarannya dengan budaya *masohi* sebagai salah satu, kearifan lokal Maluku. Islam juga mengajarkan untuk saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam hat kehidupan sosial dan kebaikan, seperti yang diungkapkan oleh al-Qur'an surat al-Maidah/5:2.

#### 2) Adat Pela Gandong.

*Pela gandong* yang mengandung arti bersaudara satu kandung yang tidak dapat dipisahkan oleh apapun. *Pela gandong* adalah pranata tradisonal orang Maluku, khususnya orang Ambon yang sejak dahulu menjadi perekat hubungan sosial di antara satu negeri dengan negeri lain baik negeri yang beragama Islam (Salam) maupun negeri yang beragama Kristen (Sarani). Inti dari *pela gandong* adalah kerukunan hidup dan saling menotong untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bersama.

#### 3) Pukul Manyapu atau Baku Pukul Manyapu.

Adat *pukul manyapu* merupakan atraksi unik dari Maluku Tengah yang biasanya dipentaskan di Desa Mamala dan Desa Morella. Kecamatan Leihitu. Maluku Tengah. Berlangsung setiap 7 syawal (penanggalan Islam) dimana telah berlangsung dari abad XVII yang diciptakan seorang tokoh agama Islam dari Maluku bernama Imam Tuni. Tradisi ini dipertunjukkan sebagai perayaan keberhasilan pembangunan masjid yang selesai dibangun pada 7 syawal setelah Idul Fitri. Tradisi *Pukul Manyapu* dipandang sebagai alat untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat di Desa Mamala dan Desa Morella. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, yang mengajarkan dan mewajibkan bersilaturrehmi untuk mempererat persaudaraan sesama muslim maupun non muslim.

#### 4) Alat Musik Tifa.

*Tifa* adalah alat musik pukul. Alat musik *tifa* berasal dari daerah Maluku dan Papua, alat ini mirip seperti gendang dan cara memainkannya adalah dengan dipukul. Alat ini terbuat dari sebatang kayu yang dikosongi atau dihilangi isinya dan pada salah satu sisi ujungnya ditutupi, dan biasanya penutupnya digunakan kulit rusa yang telah dikeringkan untuk menghasilkan suara yang bagus dan indah. bentuknyapun biasanya dibuat dengan ukiran. tiap suku di Maluku dan Papua memiliki *tifa* dengan ciri khasnya masing-masing. *Tifa* biasanya dimainkan untuk mengiringi tarian tradisonal, seperti tarian perang, tarian tradisonal Asmat, dan tarian Gatsi. Tarian ini biasanya digunakan pada acara-acara tertentu seperti upacara-upacara adat maupun acara-acara penting lainnya.

### c. Metode pembelajaran

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran widyaiswara melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi materi pembelajaran kepada peserta diklat melalui berbagai metode yang relevan dengan karakteristik materi yang diajarkannya. Berdasarkan wawancara dengan informan serta analisis dokumen pembelajaran (GBPP dan SAP), peneliti mencatat sekitar 15 metode yang sering digunakan oleh widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon dalam pembelajaran diklat, walaupun tidak semuanya dilakukan. Peneliti membagi metode metode yang digunakan tersebut menjadi metode pembelajaran konvensional (tradisional) dan metode pembelajaran modern. Ada satu metode pembelajaran yang sering digunakan tetapi tidak disebutkan, yaitu metode *edutainment*.

Berdasarkan observasi, peneliti menyaksikan bahwa hampir setiap sesi pembelajaran, widyaiswara selalu mengisi dengan move ataupun lagu-lagu yang disampaikan oleh widyaiswara maupun oleh peserta diklat. Menurut widyaiswara, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat dan konsentrasi peserta diklat atau untuk merefresh otak yang kelelahan setelah belajar.

*Edutainment* terdiri dari dua kata, yaitu *education and entertainment*. Kata *education* berarti pendidikan dan *entertainment* artinya hiburan. Dari segi bahasa *Edutainment* memiliki arti pendidikan yang menyenangkan. Jadi, *edutainment* dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.<sup>53</sup>

Pembelajaran berbasis *edutainment* didesain dengan aplikasi hiburan di dalam pembelajaran baik di dalam kelas (*indoor learning*) maupun di luar kelas (*outdoor learning*), baik hiburan dengan nyayian, *brain gym*, musik, *outbond*, atau pun mengguriakan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti, diskusi, cerdas cermat, dan lain-lain. Tujuan hiburan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah agar pembelajaran terasa menyenangkan, sehingga peserta diklat merasa "nyaman", "aman", "enjoy", "santai", dan kelas tidak terkesan "tegang", "menakutkan", "tidak nyaman", "terancam", "tertekan", dan sebagainya.

Metode *edutainment* adalah metode yang dikembangkan berdasarkan cara kerja otak manusia, yaitu untuk menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan dengan cara belajar menyenangkan, salah satunya adalah dengan cara menyampaikan materi dalam bentuk lagu-lagu. Hal ini penting dipahami oleh widyaiswara, khususnya widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon, bahwa secara sosiologis, masyarakat Maluku dan Papua sangat terkenal dengan kearifan lokalnya berupa *mofe* dan lagu-lagu. Jadi seorang widyaiswara harus pintar mendesain materi ajar dalam bentuk lagu-lagu atau *mofe-mofe* yang mengandung nilai-nilai edukatif.

---

<sup>53</sup> Lihat Hamruni, *Konsep Eduiainenl dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Yogyakarta, 2008), h. 124-125.

Kunci keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran diklat teknis adalah keteladan dari semua pihak, yaitu widyaiswara dan seluruh tenaga kependidikan (penyelenggara) diklat. Bagi peserta diklat, widyaiswara dan tenaga kependidikan lainnya (penyelenggara diklat) di Balai Diklat Keagamaan Ambon adalah *modelling* yang sangat mempengaruhi pertumbuhan psikologis (jiwa) mereka. Karena itu sebagai *modelling*, para widyaiswara, khususnya widyaiswara teknis harus dapat menampilkan sikap, sifat dan perbuatan yang dapat mengantarkan peserta diklat kepada tumbuhnya kebanggaan dan kecintaan terhadap profesi/bidang tugas yang diembannya.

Dalam Islam teladan yang terbaik adalah Rasulullah saw. Sifat, sikap dan perbuatan yang ditampilkan oleh Rasulullah saw. patut dijadikan teladan oleh widyaiswara, peserta diklat dan penyelenggara diklat (muslim), karena sangat mulia dan terpuji. Banyak ayat yang menjelaskan tentang kemuliaan sifat, sikap dan perbuatan Rasulullah saw. yang mulia yang patut di teladani, misalnya dalam QS. al-Ahzab/33: 21 dan 45-46.

Nabi Muhammad saw. sebagai panutan, laksana sumber mata air yang tidak akan pernah kering dan tidak akan pernah ketinggalan zaman karena kepribadian dan akhlaknya adalah al-Qur'an, karena itu sungguh sangat tidak beralasan seorang widyaiswara muslim mencontoh selain Nabi Muhammad saw. Hal inilah yang harus ditanamkan oleh widyaiswara teknis dalam proses pembelajarannya kepada peserta diklat agar tercipta generasi yang tangguh dan berakhlak mulia.

## V. Penutup

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen widyaiswara, ternyata CTL belum terlaksana dengan baik dalam pembelajaran diklat di BDK Ambon, faktanya adalah bahwa widyaiswara belum mengembangkan pemikiran kritis kepada peserta diklat bahwa mereka akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi serta menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Widyaiswara belum melakukan kegiatan *inquiry pada* semua topik materi pembabasan yang diajarkannya. Widyaiswara belum maksimal mengembangkan dan menggali sifat ingin tahu peserta diklat melalui kegiatan bertanya. Widyaiswara belum maksimal mengembangkan suasana masyarakat belajar melalui kegiatan belajar kelompok. Widyaiswara belum maksimal menghadirkan dan membuat model sebagai contoh dalam pembelajaran, termasuk kegiatan refleksi dan penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran belum sesuai dengan penilaian nyata melalui portofolio.

Hambatan yang dihadapi oleh widyaiswara dalam melaksanakan CTL dalam pembelajaran diklat, terdiri atas Hambatan internal widyaiswara: kurangnya pemahaman terhadap konsep serta cara mengimplementasikan CTL dalam pembelajaran, kurangnya kemampuan memanaj waktu, serta kurangnya kreatifitas dalam mempersiapkan media pembelajaran. Hambatan eksternal widyaiswara: kurangnya koordinasi widyaiswara dengan panitia penyelenggara diklat, kurangnya sarana dan prasarana penunjang, seperti

buku-buku tentang CTL, ruangan kelas yang tidak ber AC dan sebagainya.

Upaya Mengatasi Hambatan serta Solusi Alternatif Pelaksanaan Contextual Teaching and Learning di Balai Diklat Keagamaan Ambon Perspektif Pendidikan Islam. Upaya mengatasi hambatan dilakukan dengan cara widyaiswara mengatasi hambatan dengan cara memaksimalkan sarana yang ada, misalnya tayangan video melalui LCD, memaksimalkan pembelajaran dengan cara diskusi kelompok, *role playing*, simulasi dan sebagainya. Kepala Balai Diklat dan Koordinator widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon mengantisipasi hambatan dengan cara mendorong widyaiswara untuk mengajar sesuai kompetensi, spesialisasi dan pengalaman, serta harus mempersiapkan diri membuat panduan dan desain pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Mendorong widyaiswara untuk meningkatkan kualitas diri dengan memperbanyak membaca dan memahami berbagai literatur yang menjelaskan tentang CTL, serta ikut dalam berbagai kegiatan Diklat pembelajaran yang diadakan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI di Jakarta. Mendorong widyaiswara untuk menguasai IT dan berkreasi melalui tulisan serta diberi peluang untuk melakukan penelitian tentang hasil (output) diklat di tiga propinsi sebagaimana wilayah kerja BDK Ambon dan hasilnya diekspos melalui majalah tifa dan website. Hal lainnya adalah meningkatkan silaturahmi kepada sesama WI dari lembaga lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alang, M. Sattu, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. 2; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2005.
- Asani, Implementasi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Diklat Pembelajaran PA1 di BDK Ambon, Makaiah hasil penelitian yang disampaikan dalam Seminar Teraju Karya WI (Jumat, 12 April 2010) di Bogor Jawa Barat,
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Slander Kediklatan Teknis dan Sistem Penjaminan Mutu Diklat Teknis*, Pusdiklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Jakarta, 2012.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta :BSNP Depdiknas, 2006.
- Balai Diklat Keagamaan Ambon, *Dokumen Selayang Pandang BDK Ambon*, 11 Februari 2013.
- Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2002.

- Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2002
- Budimansyah, Dasim, *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Cet. I; Bandung: Pen. PT. Genesindo, 2002.
- Departemen Agama No. 1 Tahun 2003 tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Departemen Agama, h.7.
- Departemen Pendidikan Nasional, "Pengembangan Model Pembelajaran yang Efektif (Pendekatan Konleksiual)". [Makalah ] Jakarta : Dirjen Dikdasmen, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Model Pembelajaran Kontekstual I*, [Makalah] Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Konleksiual (Contextual Teaching and Learning)*, [ Makalah ] Jakarta : Dirjen Dikdasmen. 2003.
- Getteng, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selaian Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Gratia Guru, 2005.
- Hamruni, *Konsep Edukasi dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Yogyakarta, 2008.
- jamal Hasan Warandi, Analisis Kinerja Widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Ambon. Tesis. Semarang, PPs Universitas Diponegoro, 2011.
- Kahar, Abdul, "Widyaiswara Panacea Menyongsong Tahun Widyaiswara 2006" *Suara Diklat*, Edisi I Vo 2005.
- KMA No. 345 tahun 2004 Bab HI Pasal 14 ayat 1 dan 2.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Ed. 1 Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Ed. Revisi, cet. Ke-3; Jakarta: PT. Rajagrafindo Posada, 2014.
- La Djuma, "Pelestarian Pela Gandong Di Kota Ambon" Tesis (Makassar: PPs UNM, 2012.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Widyaiswara*. Cet kedua; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mel, SWbamm, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon, 1996.
- Mudzhar, H.M. Atho, "Kebijakan Strategis Pendidikan dan Pelatihan di Departemen Agama RI," *Suara Diklat*, Edisi I, Vol. 1, Desember 2005.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta, 2006.
- Sahusilawane F, *Sejarah Lahimya Pela dan Gandong Antar Negeri-Negeri Di*

- Pulau Ambon (Ambon, Balai Kajian Jarahnita, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Implemenlasi Kurikulum Berbasls Kompelenst*. Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2006.
- Setiawan, Ibnu, *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar - Mengq/ar Mengasyllkkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya Elane B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it is here to stay*, Cet. 3; Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007.
- Sihab, M. Qurais, *Tafsir Al-Misbdh Pesan, KesandanKeserasianAl-Qur'an*.Vol. 3, h. 91
- Subair, dkk, *Segredasi Pemukiman Beniasar Agama: Solusl atau Ancaman*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2008..
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Pslkologi Proses Pendidikan*, Cet. 3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syafaruddin, dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching: 2005.
- Syah, Muhibbin *Pslkologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Usman, Basyirudin, *Melodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet HI.; Jakarta: PT.aputat Press, 1424/2005.
- Widyaiswara BDK Ambon, *Hubungan Diklat dengan Tupoksi dan Kompetensi Pegawai Kementerian Agama di Wilayah Kerja Balai Diklat Keagamaan Ambon*. Makaiah hasil penelitian yang dimuat dalam Majalah Tifa, Ed. II No. 1 Januari-Maret tahun 2013.
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Ed. 1, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2005.